BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERAN PEJABAT GEREJA

1. Pengertian Pejabat Gereja

Secara umum arti dari jabatan adalah profesi atau tugas. Jabatan dalam arti ini biasanya digunakan oleh pemerintah untuk pegawai atau k ary aw an. Oleh penggunaan ini timbullah perbedaan antara jabatan dan profesi. Orang memilih suatu profesi, tetapi orang tersebut memangku satu jabatan berdasarkan suatu pengangkatan. Dari pengangkatan itu diperoleh sutau kewenangan tertentu, yang diakui orang. Hal itu berlaku baik bagi pejabat pemerintah, maupun bagi pejabat Gereja.[[1]](#footnote-2)

Menurut Calvin menjelaskan bahwa pejabat gereja artinya, dengan perantaraan pejabat-pejabat gereja mau mengajar kita sebagai pengikut- pengikut-Nya. Dalam 1 Korintus 9:1 rasul Paulis menulis: “Bukankah kamu adalah buah pekeijaannku dalam Tuhan?” Tentang hal ini Calvin katakan: “Yang terpenting ialah bukan apa yang manusia sendiri keijakan dengan kekuatannya, melainkan apa yang Allah keijakan dengan perantaraan manusia. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Van Ruler bahwa, jabatan gerejawi dianggap sebagai alat untuk menyampaikan berita keselamatan Allah oleh Roh Kudus kepada manusia. Dalam jabatan selalu ada dua pihak, artinya Allah yang menggunakan manusia di dalam jabatan,

dan manusia yang boleh melayani Allah di dal am jabatannya. Dalam semua jabatan gerejawi terdapat sesuatu dari tugas dan otoritas, yang

o

membuat para rasul bertindak dalam nama Kristus sendiri.

Dalam Petjanjian Lama ada beberapa gambaran yang bisa di dapatkan tentang pejabat Gereja, misalnya, melalui karya Kristus ada tiga jabatan umum: nabi, imam, dan raja. Jabatan-jabatan ini merujuk kepada peran-peran-Nya sebagai guru, juruselamat dan penguasa alam semesta dan gereja. [[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)Pertama nabi, dimana seorang nabi bertugas untuk bemubuat (Ibrani:nebuata) atau menyampaikan Firman Allah yang selalau diawali dengan panggilan Allah secara khusus bagi mereka. Kedua para imam, tugas utama seorang imam adalah menyatakan kebenaran Firman Allah kepada umat yang dilayani. Tugas itu diteijemahkan di dalam berbagai- bagai fungsi yang diperankan seorang imam sebagai pelayan dan perantara di dalam ibadah orang Israel. Ketiga Raja, Proses pengangkatan raja di Israel dimulai dengan penentuan dari Tuhan sendiri terhadap orang-orang yang Dia pilih menjadi pemimpin di lingkungan umat-Nya. tugas raja yaitu memberikan keselamatan, keadilan, dan kesejahteraan bagi umat Israel sekalipun Tuhan mampu untuk melakukan itu, namun Tuhan ingin memakai raja sebagai perantara-Nya. [[4]](#footnote-5)

Didalam Perjanjian baru Jabatan Gerejawi diakui sebagai panggilan dan pilihan dari Tuhan sendiri, seperti yang dialami oleh Rasul Paulus (Gal. 1:15-16). nJabatan dalam Perjanjian Baru dari kata leiturgos yang difokuskan kepada beberapa tugas sehubungan dengan pelayanan rohani dalam gereja. Dalam Perjanjian Baru terdapat jabatan gerejawi yang berbeda-beda antara lain rasul (apostolos), penilik (episkopos), penatua (prebuteros). Dim ana panggilan dan pemilihan tersebut untuk memperlengkapi umat atau warga jemaat supaya menjadi dewasa

Maka dapat disimpulkan bahwa Pejabat Gereja adalah orang-orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan dimana Panggilan khusus itu harus direspon dengan mendengar dan melaksanakan. Mereka dipanggil untuk memperlangkapi kehidupan iman warga jemaat supaya berama- sama membangun kedewasaan iman melalui kegiatan semua anggotanya.

1. Jabatan Gerejawi Gereja Toraja

Gereja Toraja mengaku jabatan am orang percaya, jabatan am orang

percaya adalah penjabaran dari jabatan Kristus yaitu raja, imam, dan nabi

yang dikaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya sebagai

Juruselamatnya. Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi

pembangunan tubuh Kristus, Gereja Toraja mengangkat pejabat khusus

yakni pendeta, penatua, dan diaken. Yesus Kristus memperlengkapi

Jemaat-Nya dengan mengangkat pejabat-pejabat khusus untuk melayani, [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

memerintah dan mempersiapkan orang kudus agar mereka dapat melaksanakan fungsinya dalam jabatan imamat am orang percaya ditengah-tengah dunia orang kudus. (1 Pet. 2:9, 1 Kor. 12:28, Ef. 4:11-12, Mat. 16\_ 19-20, 1 Tim 4:13-16, 2 Tim 2:1-4, Ibrani 13:3-17).13 Dibawah ini akan dijelaskan masing-masing tanggung jawab dari Pejabat gereja yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken:

1. Pendeta

Tugas pelayanan Pendeta

1. Memberitakan firman Tuhan
2. Melayani sakramen
3. Meneguhkan sidi
4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intragerejawi
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
6. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Torajadan Tata Gereja Toraja.
7. Menaikkan doa syafaat.
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi.

15 Tata Gereja Toraja, (Rantepao: Badan Pekeija Sinode Gereja Toraja dan Penerbit PT. Sulo, 2017),h. 18.

1. Saling bekeijasama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat atas dasar firman Tuhan seria menjalankan disiplin gerejawi.
2. Memberitakan injil ke dalam dan ke luar jemaat.
3. Melaksanakan penggembalaan khusus.

1. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat
2. Penatua

Tugas pelayanan penatua

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajar an yang berkembang di jemaat, agar tidak melenceng dari Firman Allah dan pengakuan Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
5. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melaksanakan kegiatan katekisasi.
6. Memberitakan injil.
7. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
8. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua. yang difasilitasi pimpinan Majelis Gereja
9. Diaken

Tugas pelayanan Diaken

1. Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekeijaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
3. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi yang didasarkan pada firman Tuhan.
5. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua melaksanakan katekisasi
6. Memberitakaninjil.
7. Mampu menjaga dan berpegang teguh pada rahasia jabatan.
8. Mengatur pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken yang difasilitasi oleh pimpinan Majelis Gereja.
9. Dasar Theologis Peran Pejabat Gereja terhadap Pelayanan Sekolah

Minggu

Pelayanan Sekolah Minggu adalah salah satu panggilan gereja.

Dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru Allah telah memberikan perintah yang jelas untuk mendidik dan mengajar anak mengenal dan percaya kepada Tuhan. Perintah ini harus dijalankan oleh orang tua, Pendeta/gembala, dan para pelayan Tuhan di dalam gereja.

Dalam Peijanjian Lama Ulangan 6:7 dan 11:19, memberikan 2 penjelasan tentang apa yang harus dilakukan dalam pelayanan anak yaitu: pertama, pelayanan bagi anak tidak mengenal ruang dan waktu, disaat beijalan, orang tua bisa mengajar melalui apa yang dilihat dan dirasakan. Kedua, pelayanan Firman Tuhan harus dilakukan secara berulang-ulang, dan itulah yang telah diperintahkan Tuhan. Ini memiliki pengertian bahwa orang dewasa tidak boleh bosan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak- anak, orang tua harus memiliki kesabaran yang tinggi.

Menurut latar belakang pendidikan masyarakat Israel Kuno, mendidik anak-anak untuk bertumbuh dalam iman sejak kecil adalah tugas yang dipercayakan Tuhan kepada orang tua mereka dan kepeda komunitas (Gereja). Orang tua mendidik anak-anaknya melalui perkataan dan perbuatan (teladan), tetapi gereja memiliki tanggung jawab untuk membantu keluarga dalam membina anak mereka, tentu saja keluarga hidup dalam komunitas yaitu gereja. Itu artinya gereja turut mengambil bagian dalam pembinaan iman anak. [[7]](#footnote-8)Didalam gereja itu sendiri tidak terlepas dari peranan pejabat gereja untuk memperlengkapi anak-anak dan keluarga umat percaya.

Dalam Perjanjian Baru setidaknya ada 4 kitab Injil yang mencatat peristiwa Yesus menjadi marah ketika para murid melarang dan menghalau anak-anak datang kepada Yesus (Mat. 19:13-15, Mark. 10:13- 16, Luk. 1:15-17). Perkataan Yesus dalam Matius 19:13-15. Ini menunjukkan bahwa Yesus tampaknya sangat peduli pada anak-anak sehingga gereja tidak boleh mengabaikan keberadaan mereka di gereja. Dari peristiwa itu menjelaskan betapa Tuhan Yesus mengasihi anak-anak dan menghendaki mereka untuk datang kepada-Nya. Tuhan Yesus sangat merindukan anak-anak, memberkati anak-anak, bukan hanya itu Tuhan Yesus sangat memperhatikan keselamatan dan pembinaan rohani anak. Anak adalah jiwa yang membutuhkan keselamatan bagi semua umat percaya. [[8]](#footnote-9) Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab untuk membimbing anak adalah tugas yang harus dilakukan.

Berdasarkan hal itu tentu semua orang percaya berperan untuk mengantarkan anak-anak kepada Sang Juruselamat, dalam hal ini dikhususkan pada peran pejabat gereja. Dalam Efesus 4:11-12 “Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar. Untuk memperlengkapi orang- orang kudus bagi pekeijaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus bahwa Allah telah menetapkan jabatan-jabatan sebagai pemimpin untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekeijaan pembangunan tubuh Kristus melalui wadah pelayanan khususnya dalam Sekolah Minggu.

1. Peranan Pejabat Gereja Terhadap Pelayanan Sekolah Minggu Gereja Toraja

Satu-satunya pengurus gereja yang akhimya memiliki peran atau tanggung jawab dalam hubungan antara sekolah minggu dan gereja adalah, pejabat gereja, Pejabat gereja perlu mengawasi sekolah minggu secara keseluruhan dan mengetahui cara bekerjanya secara menyeluruh. Pejabat gereja jangan tak hadir pada kebaktian maupun rapat pengurus sekolah minggu tanggungjawabnya yang terutama ialah memelihara asas pengajaran sekolah minggu agar tetap hidup dalam gereja. Hal ini dilakukannya dengan menunjuk guru sekolah minggu yang dididik dalam pengethauan alkitabiah.

Salah satu toko pendidik dalam pelayanan anak-anak yaitu Jean Charier de Gerson dengan sungbangsih pemikirannya bahwa, kerendahan hati yang sebenamya dari pejabat gereja adalah ketika ia membina anak-anak dalam iman Kristen yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya. Bagaimana cara mengadakan pendekatan terhadap pelayanan anak-anak sehingga pelayanan itu akan berlangsung dalam korelasi iman. Sebuah kunci untuk membangun suatu komunitas yang melayani akan ditemukan pada keterlibatan para gembala didalamnya. Gerson tidak setuju bahwa ketinggian martabat seorang imam menuntut pelayanan yang lebih bermakna dari pada mendidik anak-anak sebab pelayanan itu mutlak berharga. Nampaklah dalam diri

Gerson bagaimana dalam jabatan gembala tergabung jabatan guru untuk mendidik. [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11)

Dengan warisan pemikiran Gerson, pelayanan kepada anak-anak bukanlah pelayanan sambilan melainkan suatu tugas pokok dari pejabat gerejawi. Maka peran dari pejabat gereja sebagai kunci keberhasilan pelayanan dalam sekolah minggu yang dapat dilakukan, yakni pengawasan kepelayanan, membangun tim pengajar, berperan mengajar, dan merencanakan program pembinaan bagi anak-anak1 . Berikut akan dibahas:

1. Peran Pengawasan Kepelayanan

Sebagai pelayan, para pejabat gereja di dalam tubuh Kristus dipanggil untuk memperlengkapi sesamanya untuk melakukan tugas panggilan mereka. Mereka dipanggil untuk mengendalikan pekeijaan Allah, dimana Yesus sebagai “kepala dari segala yang ada dan jemaat adalah tubuh-Nya.” (Ef. 1:22-23). Para pejabat gereja harus saling tolong menolong tanpa memandang jabatan mereka untuk memecahkan permasalahan dibawah kepemimpinan Yesus.

Disana para pemimpin berperan untuk mengawasi semua kegiatan gerejawi yang dilakukan oleh anggota jemaat seperti, merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan membuat keputusan yang akan menopang wadah pelayanan dalam gereja, dimana para pemimpin berada di atas anggota yang lain dari tubuh itu. Didalam struktur ini juga para pemimpin memiliki peran untuk apa yang teijadi dalam sebuah badan, perlu dipahami bahwa hak sebagai pemimpin adalah peran mereka untuk mengendalikan tanpa bersifat menghakimi. 1S

Para Pejabat gereja digambarkan sebagai gembala-gembala dan anggota jemaat adalah kawanan domba. Domba-domba itu mengikutinya berjalan di belakang gembala dan ikut ke mana ia pergi serta mengikuti petunjuk dan bimbingannya, domba-domba itu harus di pimpin, mereka mengikut gembalanya dari belakang, gembala adalah seorang pandu. Domba-domba tidak dapat jalan sendiri. Mereka tidak dapat pergi sendiri ketempat yang sudah ditentukan terlebi dahulu (Yoh. 10:4). [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)Pejabat gereja sebagai pengawas dalam pelayanan dimana pejabat gereja sebagai gembala perlu untuk mengawasi, menuntun, dan memimpin para pelayan- pelayan yang berada didalamnya untuk membina iman anak dalam kebenaran Yesus Kristus.

1. Berperan Membangun Tim Pengajar (Gum Sekolah Minggu)

Berbiacara tentang gum sekolah minggu mereka memiliki gambaran mengenai peran mengajar anak-anak didalam kebenaran Kristen. Untuk membangun suatu tim gum yang akan menciptakan dan berfungsi sebagai suatu latar belakang komunitas iman untuk pelayanan adalah suatu tugas yang berat, yang memerlukan pelatihan maupun struktur pendukungan. Sebagai pemimpin maupun penggerak dalam gereja maka, pejabat gereja memiliki peran untuk memperlengkapi para guru-guru sekolah minggu.

Tugas pembinaan anak begitu penting sehingga guru yang melayani mereka juga perlu dilatih. Secara teoritis seorang guru sekolah minggu haruslah orang yang mengenal Yesus Kristus karena tugas mereka adalah dapat membawa anak-anak mengenal Kristus secara pribadi (Darmawan,2015). Demikian dalam konteks Gereja Toraja, sebagaimana dalam tata keija Sekolah Minggu Gereja Toraja pada Bab II pasal 7 poin pertama menjelaskan bahwa “Majelis Gereja bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan Guru Sekolah Minggu secara teratur dan berkesinambungan”. [[13]](#footnote-14) Teks Matius 28:19-20 jelas menunjukkan bahwa itu adalah kehendk Allah bagi semua bangsa untuk menjadi murid Yesus. Dalam hal ini secara khusus guru sekolah minggu harus menjadikan anak-anak sebagai murid Kristus. [[14]](#footnote-15)01eh karena itu, tanpa pemahaman yang mendalam tentang kewajiban dan tanggung jawab, guru harus mampu mengemban misi besar amanat agung dalam (Mat 28:19-20). Akhimya anak-anak dapat mengalami pertumbuhan iman mereka, mengembangkan pengetahuan mereka tentang Tuhan, dan menjalani kehidupan yang layak di hadapan Tuhan (Kol. 1:10). Demikianlah para pejabat gereja sebagai gembala dalam jemaat untuk memperlengkapi guru- guru Sekolah Minggu melalui pembinaan.

1. Berperan Mengajar

Mengajar adalah upaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dogma, dan doktrin atau teologi yang dimilikinya kepada peserta didik. Mengajar di Gereja penting untuk membangun dan meningkatkan kualitas keyakinan, moral dan etika anggota jemaat. Dengan pengajaran, warga jemaat dapat mengetahui dan membedakan antara yang baik dan jahat (Kej. 3:5; Yes. 60:16), memiliki hikmat dan bijaksana. Mengajar adalah B.S. Sidjabat menguraikan beberapa alasan penting mengapa gereja harus mengajar. Pertama agar warga jemaat memiliki pengenalan yang jelas tentang Allah. Pengenalan ini bukan sekedar untuk mengetahui, tetapi untuk memiliki hubungan dan komunikasi yang indah, akrab, harmonis dan sangat pribadi dengan Tuhan. Kedua mengajarkan Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengajaran yang berkuasa mengubah hidup setiap orang secara menyeluruh. Ketiga, agar hidup orang-orang percaya berpusat kepada kristus. Keempat, mendorong warga jemaat untuk berkembang disepanjang hidupnya. [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Banawiratma menjelaskan, bahwa pengajaran di dalam gereja amat penting dilakukan karena dengan pengajaranlah yang paling efektif untuk memperbaharui kehidupan warga jemaat. Perubahan yang dihasilkan pendidikan akan berdampak lama dan menyentuh berbagai aspek kehidupan rohani warga jemaat seperti pengetahuan, pola pikir, sikap, dan perilaku, serta pandangannya terhadap segala sesuatu. [[17]](#footnote-18)

Tugas mengajar, diungkapkan dalam kitab Amsal 22:6, dalam Kitab Ulangan 6:6-7 demikian dalam Amsal 10:17. Mencermati nats Alkitab tersebut, menunjukkan bahwa peran mengajar, mendidik anak sangat penting diperankan oleh Gereja, orangtua, maupun guru-guru Sekolah Minggu. Pejabat gereja memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat kompleks karena mereka memiliki banyak tugas, yaitu sebagai pengkhotbah, pemimpin di gereja, dan sekaligus pendidik jemaat, baik jemaat dalam kategori dewasa maupun kepada anak-anak. Jededa T. Pasumah Sentosa dalam Andar Ismail mengatakan bahwa, Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pengasuh, pembina dan pendidik yang menyampaikan Injil, namun bukan hanya dalam bentuk pelajaran melainkan juga melalui teladan hid up[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20). Demikianlah pejabat gereja mengajar jemaat untuk bertumbuh imannya baik melalui khotbah dalam kebaktian tertentu maupun dalam wadah-wadah pengajaran yang Iain.

1. Berperan merencanakan program pembinaan pada Anak Sekolah Minggu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pembinaan” adalah ‘tahap, cara’. 26Tieleman mengatakan bahwa pembinaan adalah proses yang dialami oleh

seseorang dimana ia mengalami suatu pengertian yang lebih baik tentang dirinya dengan situasinya, hingga pada sikap sadardalam mencari jalan keluar dari persoalan-persoalan dalam masyarakat. [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)Pejabat Gereja sebagai orang-orang yang telah diutus Tuhan untuk melayani, memperlengkapi jemaat Tuhan, maka sal ah satu wujud dari panggilan itu yaitu membuat program pembinaan sebagai wadah memperlengkapi jemaat dalam hal ini bukan hanya pada orang dewasa namun juga pada anak-anak dalam lingkup Sekolah Minggu.

Pdt. Dr. Doni Heryanto dalam karyanya mengatakan bahwa, Gembala sidang sebagai pemimpin pelayanan dalam gereja memiliki tugas penting lainnya yakni membuat suatu program pembinaan diluar dari pelayanan yang dilakukan selama ini untuk mengajarkan Firman Allah kepada warga jemaat.

Pembinaan kepada warga jemaat bukan hanya pada konteks jemaat dewasa tapi juga pada anak-anak dalam pelayanan sekolah minggu.

Alkitab memberi pengajaran bahwa pelayanan bagi anak-anak sangatlah penting. Kitab Am sal menegaskan bahwa orang tua berupaya mendidik anak- anaknya sedemikian rupa sehingga masa tuanyapun tidak menyimpang dari jalan yang benar. Dengan kata lain pendidikan akan membawa dampak konkret dalam pertumbuhan iman anak. “Didiklah Anakmu ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu (Ams. 29:7)”. Sejalan dengan itu anak-anak dinasehatkan agar berpegang teguh pada didikan dan janganlah melepaskannya, peliharalah dia karena dialah hidupmu” (Ams

4:13). Berdasarkan hal itu perhatian kepada anak-anak melalui pembinaan bukanlah hal yang baru namun sudah ada sejak dulu. Perhatian orang tua dan gereja berusaha agar anak-anak dapat diajar, dibina, dan dididik sehingga kelak anak memiliki pegangan hidup yang dapat mereka pertahankan.

B. PERTUMBUHAN IMAN ANAK SEKOLAH MINGGU

1. Pengertian Iman

Kata iman dalam bahasa Yunani adalah pistis, yang artinya kepercayaan atau kepercayaan kepada seseorang. Kata keija dari pistis adalah pisteuo yang memiliki pengertian kepercayaan kepada, memercayakan diri atau menyerahka diri kepada suatu objek (dalam hal ini tentu Tuhan). Selain kata pistis kata lain yang sama dengan kata pistis, adalah peitho yang berarti yakin atau meyakini.

Dalam Peijanjian Lama kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti “memegang teguh”. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat. Di Yes, 7:9 umpanya, dikatakan bahwa jika Raja Ahas tidak percaya, sungguh ia tidak akan tegu jaya.[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) Oleh karena itu, menurut Peijanjian Lama beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akalnya, tetapi juga pada semua janji Tuhan yang diberikan melalaui Firman-Nya. Barangsiapa yang beriman dengan cara demikian ia hidup dalam janji-janji Allah.

Dalam Peijanjian Barn, iman berarti meyakini dengan segenap kepribadian dan cara hidup kepada janji Allah, bahwa la di dalam Kristus telah mendamaikan orang dosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang yang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian. Iman adalah pokok pengajaran penting karena berkaitan dengan keselamatan. Alkitab menyatakan “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah” (Ef, 2:8).31

Dapat dipahami bahwa iman itu adalah suatu keyakinan, dasar dari semua yang tidak kita lihat. Dasar dan keyakinan itu adalah Firman Allah, manusia ditopang oleh Allah dan yakin bahwa kita bersandar kepada-Nya. Itulah iman, mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah yang diwujudkan dalam tindakan manusia. Iman yang menyelmatkan ialah iman yang menyadarkan diri bahwa manusia akan binasa, yang memiliki kerinduan untuk ditebus oleh Yesus Kristus, yang meninggalkan segala pengharapan selain daripada Tuhan Yesus dan hidup didalam Dia.

1. Urgensi Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu

Pada umumnya, gereja memiliki sekolah minggu yang lengkap

dengan berbagai program maupun fasilitas yang disiapkan. Tetapi apakah

para pemimpin gereja dan guru sekolah minggu benar-benar menyadari

nilai pendidikan dan pertumbuhan iman bagi generasi gereja ini. Tuhan

memberikan peringatan pada orang dewasa untuk memperhatikan

satu dari anak dari anak kecil ini yang percaya Kepadaku, lebih baik baginya jika sebuh batu kilangan diikatkan pada lehemya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.”(Mrk.9:42).

Ditinjau dari berbagai aspek, Sekolah Minggu memiliki keunikan tersendiri, dan boleh dikatakan merupakan dasar pertumbuhan gereja, man kita melihat urgensi dari pertumbuhan anak yang ditinjau dari berbagai aspek berikut:

Pertama, dari sudut pandang psikologis, banyak ahli menunjukkan bahwa kepribadian seseorang lebih mudah dibentuk pada usia dini, inilah sebabnya mengapa perhatian gereja sangat penting diluar dari pembinaan keluarga (yang merupakan lingkungan inti anak) juga pada sekolah minggu yang didapatkan anak-anak. Ketika keluarga dan gereja (pejabat gereja) bekeija sama membina anak-anak dalam terang Firman Allah, kelak mereka pasti akan bertumbuh dan menjadi seorang kristen yang memuliakan Tuhan.[[24]](#footnote-25) Selain itu ada juga kesempatan bagi gereja untuk menjangkau anak-anak dari keluarga yang tidak percaya yang akan dibangun dalam pertumbuhan imannya melalui pelayanan sekolah minggu.

Kedua, dari segi kerohanian, pada umumnya, anak mudah menerima dan percaya, sehingga tidak perlu ada perdebatan tentang keberadaan Tuhan. Selain itu menerima Tuhan pada masa kanak-kanak berarti seluruh hidupnya yang masih panjang bisa dipakai untuk melayani

Tuhan.[[25]](#footnote-26)Sebab mereka telah dipersiapkan sejak usia dini dalam pelayanan sekolah minggu.

Ketiga, bila dilihat dari sisi pertumbuhan gereja, ada tiga macam pertumbuhan gereja yakni: pertumbuhan karena ada mutasi anggota, pertumbuhan melalui penginjilan (Sekolah Minggu dipercaya bisa melakukan ini), dan pertumbuhan secara alamiah bahwa anak-anak jemaat yang dididik sejak usia dini dan takut akan Tuhan. Disini sekolah minggu memainkan peran yang sangat penting dalam berpartisipasi dalam pendidikan iman anak. [[26]](#footnote-27) Sekali-kali gereja yang didalamnya ada pejabat gereja, tidak boleh menyepelekan atau melupakan pelayanan anak-anak. Sudah sewajamya gereja memperhatikan penegakan dan pertumbuhan sekolah minggu.

1. Tahap-tahap Pertumbuhan Iman

James W. Fowler dilahirkan dilahirkan pada tanggal 12 oktober

1940 di daerah North Carolina, Amerika Serikat, ayahnya seorang pendeta gereja Mthodis. Fowler kemudian terpanggil untuk mengikuti jejak ayahnya untuk mendalami refleks teologis terhadap masalah-masalah iman, dengan memperlengkapi dirinya dengan menekuni bidang perkembangan iman diberbagai universitas yang kemudian ia berhasil merumusakan ada tujuh tahapan dalam perkembangan iman pada manusia.

Fowler membagi perkembangan iman manusia dalam tujuh tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Kepercayaan Awal dan Elementer (Primal Faith-Masa Bayi, 0-2 tahun)

Pada tahap ini Fowler menamakannya pratahap atau tahap 0 sebab sebagian besartahap itu tidak dapat dikaji secara empiris dengan metode wawancara semi-klinis. Tahap ini ditandai oleh cita rasa yang bersifat pra- verbal terhadap keadaan eksistnsi, dimana rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh bayi. Selama tahun pertama kehidupan, ada interaksi timbal balik yang kuat antara bayi dan pengasuh utama (Ibu atau penggantinya). Dalam interaksi itu terciptalah suatu ikatan yang afektik yang penuh dengan kasih sayang, sehingga bayi merasa percaya dengan lingkungannya karena adanya perasaan nyaman yang didapatkan. Melalui lingkungan pengasuh dan orang-orang disekitamya, secara bertahap ia mulai membedakan perlakuan yang diberikan dari orang- orang yang dipercayainya, sedankan kejahatan harus dicurigai dan dihindari.[[27]](#footnote-28)

Pengalaman mempercayai Allah yang transenden, selaku wujud tertinggi yang mahakasih, mahakuasa, dan mahabijaksana yang kepadanya manusia bergantung dalam sikap setia dan percaya. Menurut Fowler, tahap kepercayaan elementer awal itu merupakan landasan dan matriks (acuan) tetap bagi seluruh perkembangan religius selanjutnya. Ia sama sekali belum punya keinginan untuk tahu. Meskipun demikian, ia benar-benar adalah orang kristenyang sejati, yang hanya dapat memanifestasikan imannya dengan struktur jiwa yang sangat sederhana.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

1. Kepercayaan Intuitif-Proyektif (Masa Kanak-kanak, usia 2-6 Tahun)

Ibid, h. 263

Tahap ini iman anak banyak dibentuk oleh manifestasi iman orang tua yang dilihatnya melalui tindakan sehingga otoritas berada pada orang-orang dewasa terutama orang tua. Tahap ini anak mengalami kebimbangan antara keinginan untuk mengungkapkan keinginannya dan ketakutan akan hukuman atas kebebasannya yang tak terbatas. Anak pada tahap ini bersifat egosentris yang didasarkan pada daya imajinasinya meskipun itu bukan pemikiran logis. Pola pikir anak ditahap ini merupakan pikiran pro-perasional. Artinya untuk memahami sesuatu secara konseptual masih terbatas, karena anak belum

mampu menggunakan iogika konseptual dan operasional. Anak belum mampu

• • 37

membedakan antara fakta, kenyataan dan mimpi.

Pada tahp ini tingkah laku rohani semata-mata imitasi tanpa pengertian sama sekali, misalnya ia bisa ikut berdoa, puasa, mengikuti kegiatan-kegiatan gereja, jadi mereka melakukannya tanpa mengetahui apa maknanya tetapi karena intuisinya teijadi karena hal-hal biasa yang sudah terbiasa ia lihat. Saat sesuatu menarik baginya maka ia berpikir bahwa itulah yang harus dilakukan. Ia yang sudah banyak terlibat dalam kegiatan rohani temyata tidak dapat menentukan sikap pada kesesatan. Ia setia pada pribadi, organisasi dan gerejatertentu bukan karena kesetiaan pada kebenaran. Kesetiannya semata-mata karena intuisinya sendiri, yang biasanya tidak disertai dengan kebenaran. [[30]](#footnote-31)

1. Kepercayaan Mitis-Harfiah (Masa Kanak-kanak, usia 6-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memikirkan dan memberi penilaian atas realita yang dihadapi, ia belum bisa untuk berpikir secara abstrak, sehingga pemikirannya mengenai Allah sebatas hasil refleksi yaitu dari pengalaman dan hubungannya dengan kedua orangtua. Pola pikir anak dalam hubunganya dengan Allah satu pihak “mythical’ karena pemakaian simbol-simbol rohani dengan penghayatan mistik untuk mendapatkan apa yang ia ingikan, misalnya ia akan berdoa puasa dan berlutut menangis sepanjang malam dihadapan Allah. Dengan sikap seperti itu ia percaya bahwa Allah pasti akan mengabulkan doanya yang didasari pada kekuatan magis sekalipun dalam doanya itu ia merasa sungguh-sungguh berdoa.

Tahap ini diberi ciri harafiah sebab pada fase ini sebagian besar anak menggimakan simbol-simbol rohani dan konsep secara konkret dan menurut arti harfiahnya, sehingga Allah tidak lagi digambarkan dalam konteks imajinasi-antropomorf. Allah dipahami sebagai semata-mata ibarat orang tua, kekuatan yang muncul ditahap ini adalah munculnya daya naratif dan

kelemahannya timbulnya konsep mengenai gambaran seluruh lingkungan tentang Allah. 39

1. Kepercayaan Sintesis-Konvensioanal (Masa Remaja, Usia 12-17 tahun)

Tahap ini pemikiran yang abstrak dan realita kehidupan konkrit sehari- hari dapat menjadi kesatuan yang utuh. Allah yang abstrak baginya dapat dirasakan dengan penghayatan nyata sama seperti pengalamannya dengan teman. Fase iman ini seringkali masih belum sesuai dengan harapan karena pengetahuan yang banyak temayata tidak bisa dipraktikkan. Pemikiran teologinya hanya berakhii dengan pengakuan verbal, misalnya dalam pengakua iman rasuli ia bisa sja engucapkannya namun belum menghidupi dari pengakuan iman rasuli tersebut.40

Tugas dalam tahap ini adalah menciptakan suatu sintesis dengan mengintegrasikan dan menyelaraskan din hingga akhimya memperoleh identitas psikososial dan pola identitas diri yang kokoh Selanjutnya disebut konvensional karena sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan religius itu pada satu pihak didapatkan dan diterima dari orang-orang lain sehingga sesuai dengan sistem komunitas masyarakat.41

1. Kepercayaan Individuatif-Reflektif (Masa Dewasa Muda, usia 18 dst)
2. Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut James W. Fowler", Voll, Nol, (2019),h. 12.
3. Yakub B. Susabda, "Mengenai dan Bergaul dengan Allah'”, (Yogyakarta: ANDI,

2010),h. 21.

1. B.S Sidjabat, “Pendewasaan Manusia DewascT, ( Bandung: Kalam Hdup, 2014), h.

dimana seseorang yang telah menemukan jati diri dan dapat menghargai keunikan pengalamannya sendiri. Individu pada tahap ini mulai menyadari bahwa hidup tak semudah yang dilihat. Ia mulai membandingkan apa yang ia alami dalam hdupnya tidak semudah yang dijalani oleh seusianya. Ia mulai bisa membentuk keunikan imannya sendiri, bahkan berani menanyakan hal-hal prinsip yang selama ini ia pikirkan bersama dalam kelompok atau gereja . Ini berarti bahwa pada usia ini ia mulai berani mengambil tanggung jawab tentang apa yang ia percayai yang dan semakin menyadari adanya perbedaan dari banyak pribadi begitupun dengan aliran-aliran agama yang berbeda dengannya.

1. Kepercayaan Konjungtif (Usia Setengah Baya, 35/40 Tahun dst)

Dalam tahap ini dikenal dengan dewasa tengah umur dimana kesadaran

dirinya semakin berkembang. Ia makin memahami akan kompleksnya

kehidupan. Dengan terbukanya jiwa dan pemikirannya, individu dalam fase

ini menjadi toleran dan dapat bergaul dengan tulus dengan mereka yang

berbeda dari latar belakang iman dan agama yang berbeda. Pada fase inilah

iman dan perbuatan menemukan titik temunya. Artinya bahwa pada fase ini

iman tidak setingkat dengan taraf kepastian rasio, tetapi berhubungan dengan

suatu taraf kenyataan lain, yaitu kehendak, loyalitas dan kesetiaan serta

komitmen dan pengorbanan kepada orang lain. Pada tahap kepercayaan

1. Yakub B. Susabda,MMengenal dan Bergaul dengan Allah”, (Yogyakarta: ANDI,

2010),h. 22.

konjungtif, iman untuk pertama kali secara pribadi kritis dirasakan sebagai kekuatan eksistensial yang paling besar dan paling penting, jauh melampaui keterbatasan manusia.[[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

1. Kepercayaan yang mengacu pada Universitas (Sekitar Usia 50 tahun dst)

Fase ini adalah fase dari strukrur jiwa orang tua, penghayatan iman selama ini telah mengubah dirinya menjadi manusia barn. Seluruh tujuan hidup dan cita-cita pribadinya adalah unruk merealisasikan kehendak Allah yang berlaku secara universal tersebut. ^Dikatakan kepercayaan mengacu pada tahap universal karena iman bukan hanya dipandang sebagai kepercayaan, namun sebuah komitmen total. Bagi orang-orang yang berada ditahap ini komunitas manusia bersifat universal dan inklusif. Dalam istilah spiritual, tahap ini adalah tahap penyatuan yang paling sempuma dengan Allah yang dapat dilakukan dalam kekekalan.[[33]](#footnote-34)

1. Kedudukan Sekolah Minggu dalam Jemaat

Dalam Injil Mrk. 10:14;, Mat. 19:14, Luk. 18:16, ayat ini

menggambarkan bagaimana dasar alkitabiah dari pelaksanaan pendidikan

anak. [[34]](#footnote-35)Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima mereka melalui

pendidikan anak. Mereka adalah pribadi yang perlu ditolong oleh Gereja,

mereka sama kedudukannya dengan orang dewasa. Mereka dididik dalam

artian dididik dan dibekali pengajaran iman Kristen, sehingga mengalami pertumbuhan yang sehat baik secara intelek maupun rohani. Selayaknyalah gereja mengatur seluruh kehidupan jemaat sedemikian rupa, hingga anak- anak merasa bahwa mereka juga termasuk padanya, bahkan mereka menempati peran yang sangat penting di dalamnya. Mereka adalah bagian dari anggota Gereja Kristus, berdasarkan baptisan mereka. Baptis anak adalah bagian dari ajaran kristen tentang gereja bahwa gereja tidak berdiri sendiri tetapi terdiri pula dari keluarga-keluarga kristen yang percaya pada Yesus Kristus.[[35]](#footnote-36)

Kedudukan anak sekolah minggu dalam jemaat adalah menghargai keberadaan mereka sama seperti Yesus menganggap mereka sangat berharga, keberadaan mereka sama dengan orang dewasa maka, mereka perlu untuk terns dibina dalam iman kristen. Anak-anak jemaat tumbuh di bawah naungan gereja. Mereka bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga tanggung jawab gereja. Oleh karena itu, mereka berhak mendapat bagian untuk kepentingan semua anggota keluarga jemaat.

1. Dr. J. L. Ch. Abineno, “Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya", (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. \* Ibid, h. 8-9. [↑](#footnote-ref-3)
3. Robert P. Borrong, "Melayani makin Sunggvh", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid,h. 28-34. [↑](#footnote-ref-5)
5. Robert P. Borrong, "Melayani Makin Sungguh”, Jakarta: Giinung Mulia, 2016),h. 71. [↑](#footnote-ref-6)
6. Roy D. Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin dan Implikasinya bagi Organisasi dan

Tata Gereja Masa Kini”, Lingua: Educatio Christi 1 (1), (Janjuari, 2020), h. 18. [↑](#footnote-ref-7)
7. Yohanes Krismantyo Susanto, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama", Lingua: Jumal Tcologi dan Pendidkan Agama Kristen Kontekstual, Desember 2019, Vol 2(No.2):148.

	1. Rini Sumanti Sapalakkai dkk, “Konsep Dasar Pelayanan Anak Menurut Matius 19:13- [↑](#footnote-ref-8)
8. Dan Implementasinya Terhadap Kualitas Pelayanan Guru Serta Pertumbuhan Rohani Anak SM, Lingua: Jumal Tcologi dan PAK, Vol.5 (No.2 Maret 2020): \6. [↑](#footnote-ref-9)
9. Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: GunungMulia, 1991),h. 245. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lawrence O. Richard, “Pelayanan kepada Anak-Anak", (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 432. [↑](#footnote-ref-11)
11. “ Ibid, h. 433. [↑](#footnote-ref-12)
12. Irving I. Jensen, “yo/»a/iej”,(Kalam Hidup: Bandung: 2000),h. 85. [↑](#footnote-ref-13)
13. Tala Kerja Sekolah Minggu Gereja Toraja, h. 10. [↑](#footnote-ref-14)
14. Riniawati, “Pembinaan Guru Sekolah Minggu untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan pada Anak", Lingua: Juraal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 4, no 2, (Juli, 2020): 189. [↑](#footnote-ref-15)
15. B. S. Sidjabat, “Mengajar Secara Profesional", (Bandung: Kalam Hidup, 2017),h. 10. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nainggolan. “Stralegi Pendidikan Agama Kristen”, (Jabar: Generasi Info Media,

2008), h. 19. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, h. 20. [↑](#footnote-ref-18)
18. Andar Ismail, "Ajarlah Mereka Melakukan: MengajarSekoIah Minggu Dengan Efektif, [↑](#footnote-ref-19)
19. Inovatif dan Dinamis”, (Telukdalam: Biro SM, 2017),h. 7. [↑](#footnote-ref-20)
20. N.K, Admaja Hadinoto, “Dialog dan EdukasF (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990),h. [↑](#footnote-ref-21)
21. 21 Pdt. Dr. Doni Heryanto, “Gembalayang Mengajar>\ (Yogyakarta, ANDI, 2018),h.75. [↑](#footnote-ref-22)
22. Kalis Stevanus, “Jalan Masuk Kerajaan Surga", (ANDI: Yogyakarta, 2017).h. 62. [↑](#footnote-ref-23)
23. Harun Hadiwijono, “Iman Kristen”, (Gunung Mulia: Jakarta, 2016).h. 17. [↑](#footnote-ref-24)
24. Artikel Mengajar e-Bina Anak, (Maret 2000): h. 128. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid, h. 129. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, [↑](#footnote-ref-27)
27. B.S Sidjabat, “Pendewasaan Manusia Dewasd”, ( Bandung: Kalam Hdup, 2014), h. 261 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, h. 262 [↑](#footnote-ref-29)
29. [↑](#footnote-ref-30)
30. Yakub B. Susabda, “Mengenal dan Bergaui dengan Allah”, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 19. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid,h.23 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid,h.24 [↑](#footnote-ref-33)
33. 43 Thomas H. Gtoomt,”Pendidikan Agama Kristen”, (Jakarta: Gunung Mulia, 2018),h. [↑](#footnote-ref-34)
34. Andar Ismail, “Ajarlah Mereka Melakukan", (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 126. [↑](#footnote-ref-35)
35. E.G. Homrighausen & 1. H. Enklaar, “Pendidikan Agama Kristen”, (Jakarta: Ginning Mulia, 1957) h. 120. [↑](#footnote-ref-36)